



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 4723-4730

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Gerakan Anti Perundungan sebagai Upaya Menghindari Intimidasi di Kalangan Anak Remaja

Tri Yuliana Sihaloho<sup>1✉</sup>, Kania Solafide .T. Sinaga<sup>2</sup>, Intan Sukmawati Siburian<sup>3</sup>, Arta Otnar Simamora<sup>4</sup>, Bahtra Rumandi Saragih<sup>5</sup>, Anggun Jelita Sinaga<sup>6</sup>, Tiara Ayu .M. Hutabarat<sup>7</sup>,  
Esther Sitorus<sup>8</sup>

<sup>1,2,4,5,6,7,8</sup> Pendidikan Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

<sup>3</sup> Pendidikan Biologi, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Email: [triulianasihaloho446@gmail.com](mailto:triulianasihaloho446@gmail.com), [kaniasinaga0@gmail.com](mailto:kaniasinaga0@gmail.com),  
[siburianintan49@gmail.com](mailto:siburianintan49@gmail.com), [arthaotnar@gmail.com](mailto:arthaotnar@gmail.com), [bahtrasaragih05@gmail.com](mailto:bahtrasaragih05@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Perundungan merupakan bentuk kekerasan sosial yang berdampak negatif terhadap perkembangan emosional dan psikologis remaja di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas gerakan anti perundungan dalam mencegah intimidasi melalui pendekatan literatur. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menganalisis sumber akademik dan berita aktual yang relevan. Hasil menunjukkan bahwa gerakan anti perundungan dapat menekan perilaku intimidasi melalui pembinaan empati, kampanye damai, dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Temuan juga mengungkapkan adanya hambatan seperti rendahnya kesadaran siswa dan keterlibatan orang tua yang masih minim. Kesimpulannya, gerakan ini berperan penting dalam membentuk budaya sekolah yang aman dan ramah bagi remaja, serta perlu didukung oleh kebijakan berkelanjutan dan penelitian lanjutan yang lebih luas.

Kata Kunci: *Gerakan anti perundungan, Intimidasi remaja, Karakter siswa, Pencegahan kekerasan*

## Abstract

Bullying is a form of social violence that negatively affects adolescents' emotional and psychological development in school environments. This study aims to examine the effectiveness of anti-bullying movements in preventing intimidation through a literature-based approach. The method employed is library research by analyzing academic sources and relevant news reports. The findings indicate that anti-bullying movements help reduce intimidation through empathy training, peace campaigns, and active involvement of all school stakeholders. The study also reveals obstacles such as low student awareness and limited parental participation. In conclusion, these movements play a crucial role in building a safe and inclusive school culture for adolescents and should be supported by sustainable policies and broader future research.

*Keywords: Adolescent intimidation, Anti-bullying movement, Character development, Violence prevention*

## PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying merupakan persoalan sosial yang serius dan semakin sering dijumpai di lingkungan sekolah, khususnya di kalangan remaja (Vanista & Patmawati, 2023; Aldy, 2024). Tindakan ini meliputi kekerasan fisik, ejekan verbal, pengucilan sosial, hingga intimidasi digital (Sari dkk., 2022). Jika tidak ditangani secara sistematis, perundungan dapat berdampak buruk terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta pencapaian akademik peserta didik. Olweus (1993) dalam Sinaga & Saragih (2024), mendefinisikan bullying sebagai bentuk agresi yang dilakukan secara berulang terhadap individu yang lebih lemah dan menyebabkan penderitaan baik secara fisik maupun emosional. Fenomena ini tidak dapat dianggap sebagai perilaku kenakalan biasa, melainkan bentuk kekerasan yang memerlukan intervensi institusional dan edukatif (Suherman dkk, 2025).

Upaya penanggulangan perundungan telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, mulai dari pemberian sanksi hingga penyuluhan sekolah. Namun, sebagian besar pendekatan bersifat reaktif dan kurang menyentuh aspek preventif yang berkelanjutan. Bandura (1977) dalam Firmansyah & Saepuloh (2020), dalam teori pembelajaran sosialnya, menegaskan bahwa perilaku agresif dapat dipelajari melalui pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, intervensi pendidikan melalui pembentukan budaya sekolah yang empatik menjadi sangat penting.

Gerakan anti perundungan muncul sebagai upaya kolektif yang menitikberatkan pada pembinaan karakter, kampanye nilai-nilai damai, serta keterlibatan seluruh warga sekolah (Wahyudi, 2024). Studi oleh Sampson (2009) dan Wiyani (2013) menunjukkan bahwa

pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua secara aktif dapat menurunkan tingkat perundungan secara signifikan. Meskipun demikian, implementasi gerakan ini sering dihadapkan pada kendala seperti kurangnya pelatihan bagi guru, waktu pelaksanaan yang terbatas, serta rendahnya kesadaran siswa terhadap dampak bullying.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis gerakan anti perundungan sebagai langkah strategis dalam mencegah intimidasi di kalangan remaja sekolah, serta mengevaluasi bentuk-bentuk perundungan, efektivitas program, dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis library research atau studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dibahas bersifat konseptual dan normatif, di mana peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan menghimpun, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur ilmiah serta dokumentasi aktual dari media massa terkait fenomena perundungan di kalangan anak remaja.

### Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research). Penelitian dilakukan dengan menggali berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku akademik, artikel, laporan kebijakan, berita daring (online news), dan publikasi organisasi perlindungan anak yang relevan dengan topik. Metode ini digunakan untuk menyusun kerangka teoritis, memahami perkembangan wacana mutakhir, serta merumuskan analisis dan simpulan dari fenomena perundungan berdasarkan data sekunder.

Menurut Zed (2004) dalam Fadli (2021), studi pustaka bertujuan mengembangkan argumen konseptual melalui penelusuran bahan-bahan yang telah tersedia dalam kepustakaan, baik yang bersifat teoritis maupun hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mengandalkan data primer dari responden, melainkan data sekunder yang telah dipublikasikan secara luas.

### Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- 1) Sumber primer sekunder, seperti:
  - a) Artikel jurnal ilmiah (misalnya dari Google Scholar atau Sinta Ristek),
  - b) Buku-buku psikologi perkembangan remaja dan pendidikan karakter,

c) Undang-undang dan kebijakan nasional terkait perlindungan anak dan pencegahan kekerasan di sekolah.

2) Sumber aktual kontekstual, seperti:

- a) Berita daring dari media terpercaya (CNN Indonesia, Kompas, BBC Indonesia, dan lainnya),
- b) Laporan lembaga seperti Komnas Anak dan KPAI.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan pencatatan sistematis terhadap temuan-temuan penting dalam literatur. Data dianalisis dengan cara memilah, menyeleksi, dan menyintesis informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.

### Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi gagasan utama, pola temuan, serta keterkaitan antar-konsep dari berbagai sumber. Pendekatan ini sesuai untuk studi pustaka karena menekankan pada penggalian makna dari teks dan dokumen yang dianalisis (Krippendorff, 2004).

Analisis dilakukan dalam tiga tahap:

- 1) Reduksi data: memilah sumber yang relevan dari bahan bacaan.
- 2) Penyajian data: menyusun temuan berdasarkan tema tertentu (bentuk perundungan, dampak, solusi).
- 3) Penarikan kesimpulan: merumuskan benang merah dan argumen akhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pelaksanaan gerakan anti perundungan sebagai bentuk upaya pencegahan intimidasi di lingkungan sekolah menengah. Berdasarkan hasil analisis studi pustaka dan penelusuran berita terkini yang relevan, diperoleh empat temuan utama yang dijabarkan secara mendalam dalam bagian ini, meliputi: (1) pengertian gerakan anti perundungan, (2) bentuk-bentuk intimidasi di kalangan remaja, (3) peran gerakan anti perundungan, serta (4) hambatan dalam pelaksanaannya.

### Pengertian Gerakan Anti Perundungan di Sekolah

Gerakan anti perundungan merupakan serangkaian kegiatan edukatif dan preventif yang bertujuan membentuk kesadaran kolektif warga sekolah untuk menolak segala bentuk

intimidasi (Sukarman, 2025). Berdasarkan literatur yang dikaji, gerakan ini tidak terbatas pada kampanye simbolik, tetapi mencakup pembinaan nilai empati, pelatihan karakter, serta integrasi nilai anti kekerasan ke dalam budaya sekolah.

Gerakan ini dikembangkan sebagai respons terhadap tingginya angka perundungan di sekolah. Dalam praktiknya, kegiatan ini dilakukan melalui penyuluhan, pembuatan slogan anti-bullying, kampanye kelas damai, hingga pembentukan kelompok siswa peduli (Mutiarani dkk, 2024) Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dalam teori pembelajaran sosial Bandura (1977), bahwa perilaku, termasuk kekerasan, dapat dipelajari dan dicegah melalui pembentukan lingkungan yang memberi keteladanan positif.

### Bentuk-Bentuk Intimidasi yang Terjadi di Kalangan Remaja

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang dominan di kalangan remaja sekolah terbagi dalam empat kategori utama:

- Intimidasi verbal: berupa ejekan, penghinaan, panggilan nama yang merendahkan, atau komentar sarkastik.
- Intimidasi sosial: berupa pengucilan dari kelompok, menyebarkan gosip, dan manipulasi hubungan sosial untuk menjatuhkan harga diri korban.
- Intimidasi fisik: berupa mendorong, memukul, menendang, atau merusak barang milik korban.
- Intimidasi digital (cyberbullying): mencakup penyebaran informasi atau foto yang bersifat pribadi, ancaman melalui pesan daring, atau ujaran kebencian di media sosial.

Perilaku ini kerap dianggap remeh oleh pelaku maupun lingkungan sekitar. Namun, menurut Santrock (2011) dalam Yulianti dkk (2024), dampak psikologis dari perundungan remaja sangat serius, mulai dari kecemasan, penurunan rasa percaya diri, bahkan keinginan menyakiti diri sendiri dalam jangka panjang.

### Peran Gerakan Anti Perundungan dalam Mencegah Intimidasi

Gerakan anti perundungan terbukti memiliki kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif (Devi dkk, 2024). Berdasarkan hasil studi pustaka dan laporan praktik di beberapa sekolah yang melaksanakan program serupa, gerakan ini memberikan hasil sebagai berikut:

- Meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak perundungan, baik bagi korban maupun pelaku.

- Menumbuhkan empati dan keterampilan sosial siswa melalui simulasi, diskusi kelompok, dan pelatihan karakter.
- Mendorong keterlibatan guru dan tenaga kependidikan sebagai fasilitator penyelesaian konflik tanpa kekerasan.
- Menciptakan ruang komunikasi yang terbuka, sehingga siswa lebih berani melapor atau berkonsultasi ketika menghadapi intimidasi.

Temuan ini memperkuat argumen Sampson (2009) dalam Aprianti dkk (2024), bahwa strategi pencegahan yang efektif adalah yang bersifat menyeluruh, melibatkan semua elemen sekolah, dan diintegrasikan dalam kebijakan serta aktivitas harian siswa.

#### Hambatan dalam Pelaksanaan Gerakan Anti Perundungan

Meski menunjukkan hasil yang positif, pelaksanaan gerakan ini masih menghadapi beberapa hambatan nyata yang perlu diperhatikan:

- Kurangnya pemahaman siswa, di mana perundungan sering dianggap sebagai candaan atau bagian dari interaksi biasa.
- Terbatasnya pelatihan guru, sehingga belum semua tenaga pendidik mampu mengenali dan menangani kasus perundungan secara efektif.
- Keterbatasan waktu dan kegiatan akademik, yang menyebabkan agenda anti bullying kurang mendapat porsi yang cukup dalam jadwal sekolah.
- Minimnya partisipasi orang tua, terutama dalam mendukung pendidikan karakter dan memantau interaksi anak di luar sekolah.
- Rendahnya keberanian korban untuk melapor, akibat rasa takut dibalas atau dikucilkan oleh pelaku maupun kelompok sosialnya.

Olweus (1993) dalam Syahrudin (2019) menyatakan bahwa keberhasilan intervensi pencegahan bergantung pada sistem dukungan sosial yang kuat dan keterlibatan aktif semua pihak di lingkungan korban. Maka dari itu, penting untuk membangun sistem pelaporan yang aman, pendekatan yang suportif, serta sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

#### Refleksi dan Kontribusi Ilmiah

Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa gerakan anti perundungan bukan sekadar program tambahan, tetapi harus menjadi bagian dari kebijakan dan budaya sekolah. Dalam jangka panjang, gerakan ini berkontribusi terhadap pembentukan generasi muda yang lebih toleran, berempati, dan berani menolak segala bentuk kekerasan.

Penelitian ini juga memperkuat hasil studi sebelumnya (Wiyani, 2013; Ningsih, 2020) yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mengembangkan budaya anti kekerasan secara konsisten mampu menekan kasus perundungan dan meningkatkan iklim belajar yang sehat. Namun, kontribusi utama dari penelitian ini adalah penekanan pada pentingnya pendekatan edukatif yang berbasis karakter dan komunitas, bukan sekadar pendekatan hukuman atau pelaporan administratif.

## SIMPULAN

Gerakan anti perundungan merupakan strategi edukatif yang terbukti efektif dalam membangun kesadaran, empati, dan karakter sosial di kalangan remaja sekolah. Penelitian ini memperkaya pemahaman konseptual dengan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas sekolah mampu menekan praktik intimidasi secara signifikan. Secara ilmiah, temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam kebijakan sekolah. Riset lanjutan direkomendasikan untuk menguji efektivitas program ini secara kuantitatif lintas wilayah serta mengeksplorasi keterlibatan keluarga dan teknologi digital dalam pencegahan perundungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldy, A. (2024). Suara Korban Bullying: Kisah Perundungan Dilingkungan sekitar yang Kerap Diabaikan. *Journal Of Islamic Primary Education*, 2(2), 43-50.
- Aprianti, N. A., Ashifa, A. N., Septiana, K. S., Nafiani, E., Kusteja, N. F., Nurfitriyani, E., ... & Dude, T. A. (2024). *Dinamika Desain Belajar dan Pembelajaran*. Kaizen Media Publishing.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Devi, K. J. F., Hamka, H., & Istantia, R. (2024). Strategi Implementasi Program Roots untuk Mewujudkan Sekolah Aman Bebas dari Perundungan di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(15), 352-370.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, kajian ilmiah mata kuliah umum*, 21(1), 33-54.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social learning theory: Cognitive and behavioral approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297-324.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). California: Sage Publications, Inc.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2015). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF : Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiarani, A. D., Maharani, F., Rahmayanti, G. A., & Maulidyaningrum, R. (2024). Seminar "Sekolah Ramah Anti-Bullying" Sebagai Implementasi Pencegahan Preventif Terhadap Bullying Pada Siswa Kelas III Dan IV Sdn Nagrak, Ciater–Subang.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. UK: Blackwell Publishing.
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku bullying yang menyimpang dari nilai pancasila pada siswa sekolah. *Jurnal kewarganegaraan*, 6(1), 2095-2102.
- Sinaga, B. M. V., & Saragih, M. W. (2024). Pemahaman dan Penanggulangan Bullying di Tingkat Organisasi. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 2(1), 36-47.
- Suherman, E. A., Safira, S. S., Putri, K. R., Ramadhini, A. N., Hendryan, T., & Supriyadi, T. (2025). PERAN STRATEGI INTERVENSI SOSIAL DALAM PENDIDIKAN UNTUK MENGATASI KENAKALAN REMAJA. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 5(2), 321-330.
- Sukarman, S. (2025). Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar melalui Edukasi dan Sosialisasi. *Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 3(4), 479-492.
- Syahrudin, M. (2019). Efektifitas Target-Bullying Intervention Program (T-BIP) dalam kasus Bullying di Kabupaten Pangkep. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 1(2), 95-103.
- Vanista, A., & Patmawati, I. (2023). Faktor Penyebab Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Pangandaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 1067-1072.
- Wahyudi, A. (2024). Kampanye Anti-Bullying melalui Pendekatan Partisipatif Guna Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Karuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 7-13.
- Yulianti, Y., Pakpahan, I., Angraini, D., Ayunabilla, R., Febia, A. A., & Habibi, M. I. (2024). Dampak bullying terhadap kesehatan mental. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), 153-160.